

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan, Sikap dan Tindakan

2.1.1 Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra manusia seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Oleh sebab itu, maka jelas bahwa ilmu dan penelitian yang berkaitan untuk memperoleh pengetahuan setiap orang akan berbeda-beda tergantung bagaimana pengindraannya masing-masing (Masturoh dan Anggita, 2018).

Seseorang memiliki tingkat pengetahuan berbeda-beda yang secara garis besar dibagi menjadi enam tingkatan yang berbeda yaitu :

- a. Tahu (*Know*) merupakan kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Memahami (*Comprehention*) merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui
- c. Aplikasi (*Application*) merupakan kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi yang sebenarnya.
- d. Analisis (*Analysis*) merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam komponen-komponen yang terdapat kaitan satu sama lain dengan apa yang diketahui.
- e. Sintesa (*Syntesis*) merupakan kemampuan untuk meringkas suatu teori yang telah ada dengan kalimat sendiri.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan keputusan terhadap objek tertentu. Keputusan ini berupa penilaian terhadap suatu objek dengan kriteria yang telah ada atau berdasarkan ketentuan sendiri.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang yang dapat membuat dirinya menjadi lebih dewasa untuk cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

b. Informasi / Media

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi mempengaruhi seseorang yang sering menerima informasi akan lebih cepat mendapatkan pengetahuan dan wawasan daripada yang tidak sering menerima informasi.

c. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak dilakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik juga didapatkan dengan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga kurang baik.

e. Pengalaman

Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

f. Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

g. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3 Sikap

Sikap adalah reaksi atau tanggapan seseorang yang masih tertutup terhadap rangsangan atau hal tertentu, yang meliputi faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, suka-tidak suka, dan sebagainya) (Jumiati, 2018). Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bertindak secara tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif, juga bersifat negatif. Dalam sikap positif adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif tidak menyukai objek tertentu. (N. Mahmuda, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu respon seseorang dalam bertindak terhadap hal-hal tertentu. Menurut Notoatmodjo S., (Jumiati, 2018) sikap mempunyai tingkatan berdasarkan intensitasnya antara lain:

- a. Menerima (*receiving*) merupakan seseorang atau subjek yang mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Menanggapi (*responding*) dapat di artikan sebagai sebuah jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan.
- c. Menghargai (*valuing*) merupakan seseorang (subjek) yang memberikan nilai yang positif terhadap stimulus atau objek tertentu.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*) dapat di artikan segala sesuatu yang telah dipilih berdasarkan keyakinan dan harus berani mengambil resiko.

2.1.4 Tindakan

Tindakan adalah suatu teori tindakan yang perlu dipahami dan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan yang baik dan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan akan selalu dijalankan. Namun ketika tindakan sudah tidak efektif maka akan muncul kepedulian pada teori tindakan serta usaha untuk memperbaikinya (Hombing, 2015).

Seperti halnya pengetahuan dan tindakan juga memiliki tingkatan. tindakan dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Praktik terpimpin (*guide response*) apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan.
2. Praktik secara mekanisme (*mechanism*) apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka akan disebut praktik atau tindakan mekanis.
3. Adopsi (*adoption*) merupakan suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang.

2.2 Jerawat

2.2.1 Defenisi Jerawat

Acne vulgaris (jerawat) adalah gangguan inflamasi pada unit pilosebacea, yang berlangsung secara kronis dan dapat sembuh sendiri (*self-limited disease*). *Acne vulgaris* dipicu oleh *Cutibacterium acnes* (sebelumnya dikenal sebagai *Propionibacterium acnes*) pada masa remaja pengaruh sirkulasi normal *dehydroepiandrosterone* (DHEA). Jerawat merupakan kelainan kulit yang sangat umum yang muncul dengan inflamasi dan non-inflamasi pada wajah tetapi juga sering terjadi dibagian lengan atas, dada, dan punggung (George et, al., 2018).

Jerawat memiliki gambaran klinis yang beragam, seperti komedo, papula, dan pustula hingga nodul juga jaringan parut, sehingga disebut penyakit kulit *pleomorfik*. Selain disebabkan oleh faktor hormonal dan folikel yang tersumbat, jerawat sering kali diperburuk oleh aktivitas bakteri yang menginfeksi jaringan kulit yang meradang dan membentuk nanah. (Karim et, al., 2018).

2.2.2 Klasifikasi Jerawat

Klasifikasi jerawat menurut (Suriana, 2013) berdasarkan jenisnya jerawat dapat dibedakan menjadi:

- a. *Acne punctate*
merupakan *blackhead comedo* (*whitehead comedo*) yang bisa menjadi timbulnya jerawat. Bila kuman masuk ke dalam sumbatan pori-pori kulit, maka kedua komedo tersebut berganti menjadi jerawat dengan tingkatan yang lebih tinggi.
- b. *Acne papulose*
merupakan jerawat dalam bentuk papul, yaitu peradangan disekitar komedo yang berupa tonjolan kecil.
- c. *Acne pustulosa*
merupakan jerawat dalam bentuk pustul, yaitu jerawat papul dengan puncak berupa nanah. Biasanya usia pustul lebih pendek dari pada papul.
- d. *Acne indurate*
merupakan jerawat yang terinfeksi bakteri *Staphylococcus epidermidis* sehingga menimbulkan abses
- e. *Cystic acne* (jerawat batu)
merupakan jerawat dengan ukuran yang besar dan apabila terjadi jumlahnya bisa hampir memenuhi wajah.

2.2.3 Etiologi Jerawat

Penyebab pasti dari *Acne vulgaris* masih belum diketahui, tetapi beberapa penyebab telah diajukan, yang diyakini memiliki peran internal seperti peningkatan sekresi sebum, hiperkeratosis folikel rambut, koloni bakteri *propionibacterium* (*P. Acne*), dan inflamasi serta faktor ekstrinsik yaitu stres, iklim/suhu/kelembaban, kosmetik, diet dan obat-obatan (Sibero *et al.*, 2019).

Jerawat terjadi karena hipersensitivitas kelenjar *sebaceous* ke tingkat androgen dalam sirkulasi normal, yang diperburuk oleh *propionibacterium acnes* dan peradangan. Penyebab jerawat meliputi penggunaan obat-obatan seperti litium, steroid, dan antikonvulsan, paparan sinar matahari berlebih, penggunaan pakaian oklusif, gangguan endrokrin, dan faktor generik (Motosko *et al*, 2019).

Faktor penyebab jerawat cukup banyak (multifaktorial), antara lain:

A. Genetik

Jerawat merupakan penyakit genetik akibat adanya peningkatan kepekaan unit *pilosebacea* terhadap kadar androgen yang normal. Faktor genetik ini berperan dalam menentukan bentuk, gambaran klinis, penyebaran lesi dan durasi penyakit hormonal, diantaranya:

a. Hormon Androgen

Hormon ini memegang peranan penting karena kelenjar yang sangat sensitif terhadap hormon androgen berasal dari testis juga kelenjar anak ginjal (*adrenal*). Hormon ini menyebabkan kelenjar palit bertambah besar dan produksi sebum semakin meningkat.

b. Hormon Estrogen

Pada keadaan fisiologi, estrogen tidak berpengaruh terhadap produksi sebum. Estrogen dapat menurunkan kadar gonadotropin yang berasal dari kelenjar hipofisis yang mempunyai efek menurunkan produksi sebum.

c. Hormon Progesteron

Progesteron dalam jumlah fisiologis tidak mempunyai efek pada kelenjar lemak. Seperti produksi sebum tetap selama siklus menstruasi, akan tetapi kadang-kadang progesteron dapat menyebabkan jerawat premenstrual

B. Makanan

Jenis makanan yang sering dihubungkan dengan timbulnya jerawat adalah makanan yang tinggi lemak (kacang, daging, susu dan es krim), tinggi karbohidrat, beryodida tinggi (makanan asal laut) dan makanan yang pedas. Jenis makanan diatas diyakini dapat merubah komposisi sebum dan menaikkan produksi kelenjar sebacea (Efendi, 2003).

C. Psikis

Stress emosi pada sebagian penderita dapat menyebabkan kambuhnya jerawat, hal ini terjadi melalui mekanisme peningkatan produksi hormon androgen dalam tubuh (Efendi, 2003).

D. Musim/Iklim

Suhu yang tinggi, kelembaban udara yang lebih besar, serta sinar ultraviolet yang lebih banyak menyebabkan jerawat lebih sering

timbul pada musim panas dibandingkan dengan musim dingin. Faktor ini berhubungan dengan laju ekskresi sebum. Kenaikan suhu udara 1°C pada kulit mengakibatkan kenaikan laju ekskresi sebum sebanyak 10% (Efendi, 2003).

E. Kosmetika

Menggunakan alas bedak, blush on dan bedak padat bisa memicu munculnya jerawat, hal ini dikarenakan partikel kosmetik tersebut bisa menyumbat pori-pori atau bersifat *comedogenic* (Suriana, 2013).

F. Infeksi bakteri

Bakteri yang terlibat dalam proses terbentuknya jerawat adalah *Propionibacterium acnes*, *Corynebacterium acnes*, *Staphylococcus epidermidis* dan *Staphylococcus aureus*. Peran bakteri ini adalah membentuk enzim lipase yang dapat memecah trigliserida menjadi asam lemak bebas yang bersifat komedogenik (Efendi, 2003).

G. Terlalu sering terpapar sinar matahari

Beraktivitas di bawah sinar matahari dapat membuat tubuh menjadi berkeringat, dan membuat kelenjar minyak semakin menjadi lebih aktif akibat tumpukan dari minyak berlebih yang menyebabkan jerawat muncul (Suriana, 2013).

H. Bahan kimia lainnya mengonsumsi obat-obatan jenis tertentu bisa membuat jumlah bakteri penyebab timbulnya jerawat bertambah banyak, sehingga jerawat menjadi lebih sering muncul (Suriana, 2013).

2.2.4 Patofisiologi Jerawat

Mekanisme pertama pembentukan *Acne vulgaris* yaitu stimulasi pada kelenjar sebacea yang menyebabkan sebum berlebih pada masa pubertas. Kedua pembentukan jerawat terkait dengan proliferasi keratinosit yang abnormal. Ketiga, pembentukan lesi inflamasi berperan pada bakteri anaerob, *propionibacterium acnes* (Ramdani *et, al*, 2015).

Propionibacterium acnes adalah bakteri gram positif dan anaerob, yang merupakan flora normal kelenjar sebaceous berbulu. Remaja yang berjerawat memiliki konsentrasi *propionibacterium acnes* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berjerawat tetapi tidak ada korelasi antara jumlah *propionibacterium acnes* dan tingkat keparahan jerawat. (Ramadani *et, al*, 2015)

2.2.5 Pengobatan Jerawat

Dalam pengobatan jerawat juga terdapat beberapa obat yang bisa digunakan berdasarkan tingkat keparahan jerawat. Pengobatan jerawat ringan dapat diobati dengan terapi topikal dengan benzoil peroksida dan retinoid topikal, yang dikombinasikan dengan terapi antibiotik oral, penggunaan antibiotik tidak dianjurkan dipakai sebagai monoterapi untuk menghindari risiko resistensi, kemudian untuk pengobatan jerawat dengan tingkat keparahan berat dapat diobati dengan terapi topikal dengan benzoil peroksida dikombinasi dengan retinoid topikal dan terapi oral dengan antibiotik (Hazel, A, O. *et al*, 2019).

2.2.6 Pencegahan Jerawat

Menjaga kesehatan seperti mengonsumsi berbagai asupan yang bergizi seimbang dengan cara memperbanyak minum air putih dan serat yang berasal dari buah dan sayur. Rajin membersihkan wajah, terutama setelah berada diluar rumah dan sebelum tidur namun juga jangan berlebihan dalam membersihkan wajah karena bisa menyebabkan kulit menjadi kering. Memilih pembersih muka dan make-up sesuai dengan jenis kulit, tidak memencet jerawat terutama saat keadaan tangan kita kotor karena hal itu akan menyebabkan jerawat semakin meradang dan bisa meninggalkan bekas kehitaman pada kulit. (Pinem, 2019).

2.3 Swamedikasi

2.3.1 Definisi Swamedikasi

Pengobatan sendiri (*Self medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit yang memutuskan mencari pertolongan kepusat pelayanan kesehatan/petugas kesehatan. Dengan mengobati diri sendiri atau lebih dikenal swamedikasi adalah mengobati segala keluhan dengan obat-obatan yang dapat dibeli bebas di apotek atau toko obat dengan inisiatif atau kesadaran diri sendiri tanpa nasihat dokter. Namun penting untuk dipahami bahwa swamedikasi yang tepat, aman, dan rasional tidak dengan cara mengobati tanpa terlebih dahulu tetapi mencari informasi umum yang bisa diperoleh tanpa harus melakukan konsultasi dengan pihak dokter (Febrianti, 2019).

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, dengan pelaksanaannya harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional seperti ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya

efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Nurul dan Baiq, 2018).

Dalam mengatasi jerawat melakukan pengobatan sendiri sebagai pengobatan alternative dengan pengetahuan yang sedikit tentang obat dan penggunaannya dapat menyebabkan kesalahan pengobatan dalam perawatan sendiri, karena lebih cenderung mengetahui merek obat tanpa mengetahui khasiatnya. Keterbatasan pengetahuan mengenai swamedikasi jerawat salah satunya adalah tentang lamanya pengobatan jerawat yang membutuhkan waktu yang cukup lama (Indriani, 2018).

2.3.2 Tujuan Swamedikasi

Swamedikasi atau pengobatan sendiri bertujuan untuk meningkatkan kesehatan diri, mengobati penyakit ringan dan mengelola pengobatan rutin dari penyakit setelah melalui pemantauan dokter. Alasan melakukan pengobatan sendiri karena keluarga, dapat menghemat waktu, kepercayaan pada obat tradisional, masalah privasi, biaya, jarak dan kepuasan terhadap pelayanan kesehatan (Galih, 2019).

2.3.3 Tindakan Swamedikasi Jerawat

Tindakan swamedikasi dinilai berdasarkan kerasionalan penggunaan obat. Kriteria kerasionalan penggunaan obat sebagai berikut (Harahap et, al., 2017)

A. Ketetapan pemilihan obat.

Obat yang dipilih harus memiliki efek terapi yang sesuai dengan gejala penyakit serta sesuai dengan golongan obat yang diperbolehkan digunakan dalam swamedikasi (Depkes RI, 2008).

a. Tepat indikasi

Obat yang diberikan harus yang tepat bagi suatu gejala penyakit.

b. Tepat golongan

Golongan obat yang digunakan untuk swamedikasi hanyalah obat bebas yang berlogo warna hijau dan bebas terbatas yang berlogo warna biru dengan garis tepi hitam. Logo obat biasa ada dikemasan atau etiket obat.

c. Tepat dosis

Dosis obat yang diberikan harus tepat dan sesuai agar efek terapi dapat tercapai.

- B. Memahami bahwa ada kemungkinan interaksi obat.
Banyak obat dapat berinteraksi dengan obat lainnya atau dengan makanan dan minuman agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka membaca aturan pakai dalam kemasan sangat penting (Departemen Kesehatan RI, 2008).
- C. Mewaspadaai efek samping yang mungkin terjadi .
Efek obat tidak hanya memberikan efek farmakologi, tapi terkadang memberikan efek yang tidak diinginkan atau disebut dengan efek samping obat yang ditimbulkan oleh suatu obat tidak perlu dilakukan tindakan medis untuk mengatasinya, namun beberapa obat perlu diperhatikan secara lebih penanganannya (Departemen Kesehatan RI, 2008).
- D. Mengetahui cara penyimpanan obat yang baik.
Penyimpanan obat akan berpengaruh kepada potensi obat.
- E. Tepat tindak lanjut.
Apabila pengobatan sendiri telah dilakukan bila sakit berlanjut konsultasi ke dokter.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengobatan Swamedikasi

Banyaknya produk yang beredar di pasaran membuat persaingan bagi Industri Farmasi untuk memperkenalkan produk hasil produksinya dengan kesadaran yang memiliki peran penting dalam pemasaran produk farmasi untuk mendapatkan kepercayaan konsumen karena informasi yang didapat dari iklan dari media seperti, iklan televisi maupun internet juga berpengaruh terhadap pemilihan suatu obat oleh masyarakat dalam membentuk persepsi dibandingkan dengan media lain. Munculnya persepsi dapat memicu perilaku seseorang namun iklan yang beredar di televisi pada umumnya tidak menyampaikan informasi secara lengkap mengenai suatu obat. Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan, iklan obat yang terdapat di televisi media cetak dan radio tidak mematuhi peraturan periklanan obat. (Ramadani et, al., 2022).

2.3.5 Obat yang digunakan untuk swamedikasi Jerawat

Kandungan bahan aktif didalam sabun atau krim/salep obat dapat membantu menyembuhkan jerawat. Penggunaannya adalah untuk membersihkan muka atau mengoleskan pada bagian yang berjerawat dua kali sehari saat muka dalam keadaan bersih. Zat yang biasa terkandung dalam obat jerawat diantaranya (Dipiro et al, 2015)

a. Sulfur

Sulfur bekerja sebagai antibakteri sehingga efektif mengatasi jerawat yang disebabkan oleh bakteri dengan kandungan bahan aktif sulfur yang beredar di pasaran, antara lain: acne feldin, bioacne, dan manne.

b. Benzoil peroksida

Benzoil peroksida bekerja secara perlahan-lahan melepaskan oksigen aktif, kemudian menghambat pertumbuhan bakteri, dan mempunyai efek mengeringkan sehingga dapat menunjang efek pengobatan. Contoh obat dengan kandungan bahan aktif benzoil peroksida yang beredar dipasaran, antara lain pimple dan polybenza AQ.

c. Resorsinol

Resorsinol mempunyai efek antifungi (anti jamur), antibakteri, dan keratolitik. Contoh obat dengan kandungan bahan aktif resorsinol yang beredar dipasaran yaitu acnomel.

d. Asam salisilat

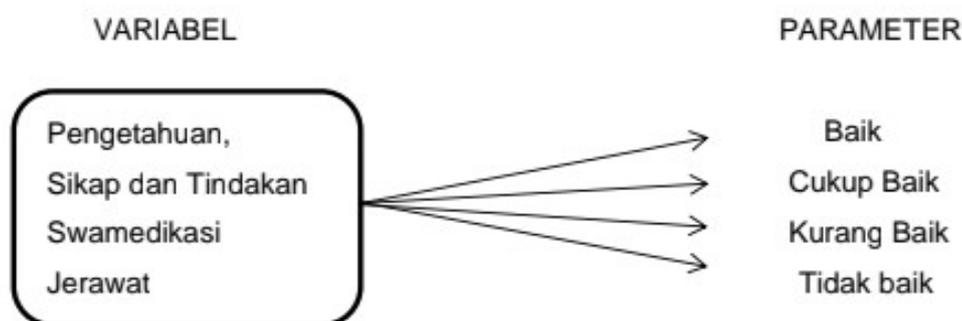
Asam salisilat bersifat keratolitik, artinya membantu pengelupasan kulit yang berjerawat agar digantikan dengan sel kulit baru. Obat dengan kandungan bahan aktif asam salisilat yang beredar di pasaran, antara lain adalah rosal dan verile.

e. Antibiotik

Beberapa penelitian mengungkapkan penggunaan obat anti jerawat lebih efektif jika digunakan dengan tambahan antibiotik baik oral ataupun topical dapat mengurangi populasi dari bakteri *Propionobacteri acnes* secara in vivo. Antibiotik yang biasanya dikombinasikan dengan obat jerawat topical adalah antibiotik clindamycin, tetrasikline, aritromycine, atau doxycycline.

2.4 Kerangka konsep

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kerangka konsep dalam penelitian adalah :



Gambar 2.1 kerangka konsep

2.5 Definisi Operasional

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tentang swamedikasi jerawat yang diukur menggunakan skala guttman dengan pilihan jawaban yang benar mendapatkan skor 1 dan yang salah mendapatkan skor 0.

b. Sikap

Sikap adalah suatu respon dari siswa-siswi tentang swamedikasi jerawat di Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Medan yang diukur menggunakan kuesioner dengan skala Guttman, dengan hasil ukur baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik.

c. Tindakan

Tindakan adalah ketepatan pemilihan obat, tepat dosis, memahami ada kemungkinan interaksi obat, mewaspadai efek samping dan kuesioner yang akan diberikan kepada responden menggunakan skala likert dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah.